

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK  
PESANTREN TA'MIRUL ISLAM  
SURAKARTA PROVINSI JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**SHALICHA NAFILATA ERHASSA  
NPM : 1811010260**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK  
PESANTREN TA'MIRUL ISLAM  
SURAKARTA PROVINSI JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh  
**SHALICHA NAFILATA ERHASSA**  
NPM : 1811010260



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

# **PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN TA'MIRUL ISLAM**

**E-mail:**shalichanakilataerhassa@gmail.com

## **ABSTRAK**

Sebagai lembaga pendidikan Islam setiap pesantren memiliki cara yang bervariasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yg diajarkan pendidikan pesantren dimana para santri berada dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok menjadikan para santri terbiasa hidup dalam nilai dan etika yang harus dipatuhi nilai-nilai pondok ditanamkan pada tiap diri santri serta disiplin agar para santri terbiasa hidup dengan tata tertib. Berdasar penjelasan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.?”

Jenis penelitian yg digunakan ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya deskriptif, dimana data peneliti tersebut berupa kata-kata dari orang secara lisan atau perilaku yang diamati sehingga penelitian ini sifatnya harus terjun langsung ke masyarakat agar dapat menggali masalah serta hasil dari penelitian. Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

**Kata Kunci:** Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam latar belakang, rumusan masalah, hasil penelitian

## ABSTRACT

The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping the Character of Santri at the Ta'mirul Islam Islamic Boarding School E-mail: [shalichanakilataerhassa@gmail.com](mailto:shalichanakilataerhassa@gmail.com)

As an Islamic educational institution, each Islamic boarding school has various ways of developing the educational system taught by Islamic boarding school education where the students are under the guidance and supervision of the boarding school's caretaker, making the students accustomed to living in values and ethics that must be adhered to. The boarding school's values are instilled in each student and discipline so that students get used to living with order. Based on this explanation, the formulation of the problem to be studied is "What is the role of Islamic boarding school education in character formation at the Ta'mirul Islam Islamic boarding school in Surakarta?"

The type of research used is qualitative, namely research whose results are descriptive, where the researcher's data is in the form of words from people orally or observed behavior, so this research must go directly into the community in order to explore problems and the results of the research. So what is meant by this type of descriptive research is research that describes or explains the data obtained by researchers relating to the relevance of the role of Islamic boarding school education in character formation at the Ta'mirul Islam Islamic boarding school in Surakarta.

**Keywords:** The role of Islamic boarding school education in shaping the character of students at the Ta'mirul Islam Islamic boarding school: background, problem formulation, research results

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shalicha Nafilata Erhassa

NPM : 1811010260

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tariyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN TA’MIRUL ISLAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenu hnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024

Penulis,



SHALICHA NAFILATA ERHASSA

NPM. 1811010260



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Pesantren Dalam  
Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren  
Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah  
Nama : Shalicha Nafilata Erhasa

NPM : 1811010260

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag.

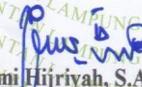
NIP. 196301241991031002

  
Drs. Haris Budiman, M. Pd.

NIP. 195912071988021001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Umi Hujriyah, S. Ag., M. Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah**. Disusun oleh: **Shalicha Nafilata Erhassa** NPM: **1811010260**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pada Hari/Tanggal: **Rabu / 15 Nopember 2023**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd**

**Sekretaris : Jalaludin, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping I : Dr.H. Jamal Fakhri, M.Ag**

**Penguji Pendamping II : Drs. Haris Budiman, M.Pd.**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirwana, M. Pd.**

076406261980032002

## MOTTO

لَهُ مُعْتَدِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Q.S.Ar-Rad 11)



## PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, yang mampu terucap selain rasa syukur atas kehadiran-Mu Ya Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya serta kasih sayang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua ku yang tercinta dan tersayang, Ir.H.Deddy Erwiyanto Erhassa, M.T,MBA dan Hj.Dyah Hasruli, S.H,M.H, papa dan mama terima kasih telah mengajarkan cinta kasih dalam keluarga kita terima kasih juga atas semua dedikasinya selama ini telah mendidikku sejak kecil sampai sekarang dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang, yang sangat tulus serta ikhlas dalam segala hal, yang selalu mendoakan aku dan memberikan dukungan moril dan materil.
2. Kepada diriku sendiri, terimakasih sudah kuat dan tegar sampai di titik ini, terimakasih sudah mampu melawati pahit manisnya kehidupan kuliah, dan mampu menguatkan mental, pikiran, tenaga, serta usaha yang tidak pernah putus. Meskipun banyak cobaan yang silih berganti tetapi mampu untuk aku lewati. Sekali lagi terimakasih diriku.
3. Kepada seluruh keluarga serta teman-teman angkatan dan juga teman-teman kelas PAI G
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Shalicha Nafilata Erhassa dilahirkan di Bandar Lampung. Pada tanggal 27 November 1997, Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Ir.H.Deddy Erwiyanto Erhassa,M.T,MBA dan Ibu HJ.Dyah Hasruli,SH.MH

Pendidikan formal dimulai dari TK Pratama, Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2004-2010 Selama enam tahun di SD NEGERI 2 Rawa Laut (Teladan) Bandar Lampung setelah lulus penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010- 2013 selama tiga tahun di Mtsn 1 Tanjung Karang Bandar Lampung, Kemudian penulis melanjutkan kejenjang Sekolah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah Pada tahun 2014-2018 selama 4 tahun. Kemudian setelah lulus penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung pada 2018, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Atas berkat, rahmat-nya, yang telah memberikan hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ‘‘Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah’’. Melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberkahi sehingga dapat memberikan manfaat bagi kita. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr.Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr.H.Jamal Fakhri,M.Ag selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs.Haris Budiman M.Pd selaku pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan arahan dan nasihat selama bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen pengajar dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan.
6. Kepada perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada kepala KMI putri dan pimpinan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Dengan segala upaya penulis mencurahkan dalam penulisan skripsi ini, namun tak ada gading yang tak retak, saran dan kritik dari semua pihak yang pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penelitian ini. Untuk semua itu penulis tidak dapat membalas jasa dan memberi penghargaan sebagaimana

mestinya selain memohon kehadiran Allah SWT semoga amal dan jasa yang penulis terima dari mereka terima oleh Allah SWT sebagai amal saleh disisi-Nya.

Bandar Lampung, 6 September 2023  
Penulis,

Shalicha Nafilata Erhassa  
1811010260



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	17
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan .....	18
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Pendidikan Pondok Pesantren.....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Pendidikan.....	27
2. Pengertian Pondok Pesantren .....	27
3. Pendidikan karakter Di Pondok Pesantren .....	30
4. Peran Pendidikan Pesantren .....	33
<b>B. Pembentukan Pendidikan Karakter</b>	
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	35
2. Pengertian Pembentukan Karakter .....	38
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	39
4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter .....	40

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... 49

    1. Sejarah Berdiri..... 49

    2. Visi dan Misi ..... 50

    3. Program pendidikan ..... 50

B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian ..... 58

**BAB 1V ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Analisis Penelitian ..... 61

B. Temuan Penelitian ..... 67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 71

B. Saran ..... 71

**DAFTAR PUSTAKA**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memperjelas pokok pembahasan, maka penulis merasa perlu penjelasan judul dengan makna atau definisi yang terkandung didalamnya. Adapun skripsi yang dimaksudkan adalah "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Proposal dengan judul "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Provinsi Jawa Tengah" akan membahas topik tentang korelasi pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dalam membentuk karakter santri yang ada di pondok pesantren Ta'mirul Islam. Dimana penulis ingin melihat bagaimana dan seperti apa implementasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter para santriwati. Peneliti akan menekankan sebutan dalam judul adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan karakter

adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan santriwati dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang mengenai karakter dalam pendidikan saat ini karakter terbagi menjadi dua yaitu karakter moral dan karakter kinerja, karakter moral mempunyai korelasi dengan iman, taqwa, jujur, rendah hati, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Sedangkan karakter kinerja yaitu kerja keras, ulet, tangguh, pantang menyerah dan sebagainya. Dua karakter tersebut harus selalu berseiringan dalam sikap dan perilaku kita sehari-hari "contohnya kita tidak ingin jujur tapi malas atau kerja keras tapi culas" untuk itu pentingnya karakter harus ditanam sejak dini agar para santriwati terbiasa dan memiliki karakter yang baik atau yang disebut berkarakter.

Menurut Marzuki dalam mendefinisikan "pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang dapat mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai

karakter mulia dalam bentuk sikap dan perilakunya, pendidikan karakter disebut juga pendidikan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

## 2. Karakter

secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan memahat, melukis, mengukir, menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter bisa juga berarti huruf, angka, ruang simbol khusus yang dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Doni Koesoema, kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga atau bawaan sejak lahir.
2. Menurut Imam Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dari dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
3. Sedangkan menurut Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap serta merespon sesuatu.

Karakter ini merupakan sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain seperti tabiat atau watak. Jadi nilai-nilai karakter itu adalah nilai Islami yang hendak dibentuk dalam

pribadi peserta didik dalam wujud, tabiat atau watak yang keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, norma hukum (syariah) Islam dan norma akhlak dan sebagainya.

### 3. Peran Pendidikan Pesantren

Peran adalah sesuatu yang menjadi landasan utama. Bila yang diartikan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu waktu tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Peranan (roll) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Pesantren mempunyai visi dan misi serta panca jiwa yang cukup dalam mencerdaskan para santrinya. Pesantren juga bertujuan untuk memberikan kecerdasan spiritual dan juga sosial pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Panca jiwa pondok pesantren tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren. Menanamkan nilai-nilai karakter berarti mengusahsaksan supaya lebih sempurna dan lebih baik, nilai adalah suatu penerapan atau kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi. Sedangkan karakter merupakan sifat yang khas yang membedakan seseorang dari yang lain atau tabiat (watak) seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan dunia pesantren dapat diartikan peran merupakan tindakan berupa serangkaian usaha dan kegiatan dipondok karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh pada para santri dan masyarakat dengan menjadi role mode masyarakat mampu berdiri sendiri, berkepribadian teguh menyebarkan agama dan menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

#### **B. Latar Belakang Masalah.**

Sebagai lembaga pendidikan Islam setiap pesantren memiliki cara yang bervariasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yg diajarkan pendidikan pesantren dimana para santri berada

dibawah bimbingan dan pengawasan pengasuh pondok menjadikan para santri terbiasa hidup dalam nilai dan etika yang harus dipatuhi nilai-nilai pondok ditanamkan pada tiap diri santri serta disiplin agar para santri terbiasa hidup dengan tata tertib. Membentuk karakter memang tidak mudah tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak sejak mulai dini kita perlu membina mengembangkannya secara bertahap, bertingkat dan berkelanjutan.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi di era ini, banyak sekali terjadinya perubahan baik secara positif maupun negatif terutama dalam dunia pendidikan. pendidikan berperan penting dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Bagaimanapun juga pendidikan ialah suatu dasar yang utama dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang pandai, kreatif dan bermutu. Ahmad D Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan ialah tuntutan ataupun arahan secara langsung yang dijalankan oleh guru, baik melalui rohani maupun jasmani pada peserta didik, guna terciptanya kepribadian yang baik.<sup>1</sup> Walaupun pendidikan masih terbatas oleh aktivitas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik oleh pendidik, dalam pendidikan pun harus ada pihak lain yang turut serta mendidik. Yang terpenting dari ungkapan tersebut adalah proses pendidikan yang mampu menanamkan aspek-aspek, memunculkan rasa sadar, dan tanggung jawab untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai landasan teori, tetapi pendidikan juga dapat dijadikan wadah untuk membentuk karakter dan minat siswa dalam menjalankan kewajibannya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan sosialnya.

Pendidikan juga dapat berfungsi untuk membangun karakter siswa dengan cara memberikan aspek-aspek moral, membimbing serta mengarahkan hal-hal yang bersifat positif. Pada era ini banyak sekali yang terjadi pada dunia maya yang sekarang ini

---

<sup>1</sup> Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", Jurnal Pendidikan, Vol.2. No.1 (2018),5.

dapat dengan mudah di akses situs-situs apa saja yang bisa di tiru atau dicontoh oleh peserta didik. Bukan hanya hal baiknya saja, tidak menutup kemungkinan hal buruk pun dapat ditiru atau dicontoh oleh anak-anak tanpa berfikir panjang dan tahu akan resiko apa yang akan dihadapi nantinya. Sudah waktunya bangsa Indonesia untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter disekolah, terutama dalam karakter tanggung jawab, agar moralitas bangsa dikalangan peserta didik tidak mengalami penurunan yang lebih buruk.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pandangan umum yang hampir pasti kita temukan dimana saja kita menemukan remaja.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru/ustadz. Kalimat diatas mengisyaratkan bahwa Pendidikan karakter hanya diajarkan disekolah formal seperti SD, SMP, SMA saja. Sedangkan istilah guru yang banyak diketahui seringkali berhenti pada definisi guru sampai tingkat SMA. Berbeda dengan istilah ustadz/ ustadzah yang digunakan untuk orang yang berilmu tanpa mengenal batas pendidikan formal. Belajar membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga diterapkan atau diajarkan dalam pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, walaupun di lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan formal dan kursus-kursus. Pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus, dan macam kepribadian yang

---

<sup>2</sup> Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berfikir dan Bertindak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), 79.

oleh karakteristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pemimpin pesantren, bahkan juga aliran keagamaan yang dianut.<sup>4</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan berhati bersih. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.<sup>5</sup>

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup di tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki model kehidupan yang berbeda dari model kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara ilmiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan model kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dan kiai sebagai pemimpin utamanya.<sup>6</sup>

Betapa Islam menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak tokoh di Indonesia. Pada saat ini, pondok pesantren menjadi tempat yang banyak orang tua tuju untuk memberikan pendidikan islami kepada anaknya. Pondok pesantren tetap mengajarkan ilmu agama dan sekarang banyak ditambahkan ilmu umum seiring dengan berkembangnya zaman.

Pendidikan karakter bagi santri bertujuan untuk membentuk karakter baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Seperti pada Pondok Pesantren An Nashr, santri dituntut untuk berakhlakul karimah/terpuji sesuai pada visi misi pesantren tersebut yang menyebutkan mencetak generasi Qurani yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas, dan berwawasan luas. Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Panca jiwa pondok pesantren tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat. Memahami Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta:

1. Panca jiwa itu harus ada di dalam pesantren karena panca jiwa itu adalah ruhnya pondok atau nyawanya pondok, tanpa panca jiwa pesantren tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter panca jiwa itu yang bisa mengembangkan dan menggerakkan seluruh santriwati. Terdapat 5 panca jiwa pondok pesantren yaitu sebagai berikut:
2. Keikhlasan  
 Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun. Pondok ini di bangun atas dasar keikhlasan. Pondasi utama dari seluruh aktivitas kita adalah keikhlasan. Maka, orang yang ikhlas akan terus tumbuh berkembang. Dan bagi orang yang tidak ikhlas, ia akan gugur ditempa seleksi alam.
3. Kesadaran  
 Jiwa kesadaran akan menjadikan segenap pengasuh, asatidz serta para santri melaksanakan perannya masing-masing

dengan penuh kesadaran. Semua tahu dan mengerti akan tugasnya, yaitu beribadah lillahi ta'alla.

4. Kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

5. Keteladanan

Jiwa keteladanan akan menjadikan setiap diri untuk siap menjadi teladan dalam kebaikan bagi orang lain. Seorang Kyai akan selalu diteladani oleh para ustadz dan santrinya. Santri yang junior harus mau meneladani kebaikan kakak-kakaknya yang senior. Santri senior harus siap menjadi teladan bagi santri junior dan sebaliknya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam hal kebaikan.

6. Kasih Sayang

Jiwa kasih sayang akan menjadi ruh pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan, dan kemarahan hanya dapat diluruskan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar tidak akan menghalangi ditegakkannya disiplin dan peraturan. Seorang santri yang mendapat sanksi dari pengasuhnya, bukanlah sedang dihukum karena dendam atau kemarahan, tetapi semata-mata adalah untuk perbaikan dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang itu tidak cukup dijabarkan dengan kata-kata. Kita tidak dapat menguraikan/menceritakan kasih sayang kedua orang tua kita, terutama kasih sayang seorang ibu. Pondok ini laksana ibu, dengan harapan pondok ini mengawal para santri sebagaimana seorang ibu mendidik anaknya dengan harapan kedepannya para santri dapat mengaplikasikan karakter tersebut dengan baik dalam kehidupan dimasyarakat luas. Setiap pesantren memiliki cara dan model yang berbeda dalam pembentukan karakter terhadap santri.

Berikut ini merupakan tingkat kedisiplinan dalam membentuk karakter santriwati kelas 12 di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah

TABEL 1.1

Data jumlah tenaga pengajar ponpes Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah

No	Nama	Alumni	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Usth Sugma Rahmawati,S.Ag	Mahad Aly Ta'mirul Islam Surakarta	Perempuan	S1
	Usth Luthfiyyah Nur Afifah, S.Ag	Mahad Aly Ta'mirul Islam Surakarta	Perempuan	S1
3	Usth lathifah Jati,S.Ag	Mahad Aly Ta'mirul Islam Surakarta	Perempuan	S1
4	Usth Nurul Fauziyah,S.Ag	Mahad Aly Ta'mirul Islam Surakarta	Perempuan	S1
5	Usth Ayu Susnawati, S.Pd	Universitas Muhamadiyah Surakarta	Perempuan	S1
6	Usth Fery Chosera,S.Pd	Universitas Muhamadiyah Surakarta	Perempuan	S1
7	Usth Soraya Khairunnisa, S.Pd	Univeristas Muhamadiyah Surakarta	Perempuan	S1
8	Usth Anita Rifaul Munawaroh,S.Ag	Mahad Aly Ta'mirul Islam Surakarta	Perempuan	S1

9	Usth Choiriyya Shinta, S.Ag	Mahad Aly Ta'mirul Islam Surakarta	Perempuan	S1
10	Usth Tuti Nur Pratiwi, S.Pd	Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta	Perempuan	S1
11	Ust Suwardi Sechan,S.Ag, M.SI	Uin Raden Mas Said Surakarta	Laki-laki	S2
1	Ust.H. Muhammad Adhim,M,Pd	Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Laki-laki	S2
13	Ust Prihanto,S.Pd,MA	Universitas Muhamdiyah Surakarta	Laki-laki	S2
14	Ust Taufik Sholeh,S.H.I,M.Pd	Univeristas Raden Mas Said Surakarta	Laki-laki	S2
15	Ust Wazir Tamami, SH. MH	Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta	Laki-laki	S2
16	Usth Izza Maya Nurul F, M.Pd	Universitas Muhamidyah Surakarta	Perempuan	S2
17	Usth Fikri Nahdliyah, M.Pd	Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta	Perempuan	S2
18	Usth Lia Apri Lyani,Lc	Al-Ahzar Cairo	Perempuan	S1
19	Ust Dr kaffin Jaladri,S.Pd, MA	Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Laki-laki	S3

Tabel 1.2  
Data jumlah santriwati kelas 12 Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
Surakarta Jawa Tengah

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Adella Restu Aji Anggara	Perempuan
2	Az Zahra Alga Mutaminnah	Perempuan
3	Dela Yulia Ardana	Perempuan
4	Dhini Cintayate Fathimah	Perempuan
5	Naila Istianah	Perempuan
6	Nur Aini	Perempuan
7	Rafifah Nadya Ulya Saputri	Perempuan
8	Rohimatul Auliyah	Perempuan
9	Tazkiyah Amaia Nida	Perempuan
10	Zahra Nuril Afwa	Perempuan
11	Ambar Arum Khairunnisa	Perempuan
12	Aulia Alviana Risma	Perempuan
13	Khadeeja Rachel Brilliantea	Perempuan
14	Laura Amelia Cantika	Perempuan
15	Mardhiyah Eka Hanifah	Perempuan
16	Naila Saadah	Perempuan

Tabel 1.3  
Data anak tingkat disiplin santriwati kelas 12 Pondok Pesantren  
Ta'mirul Islam Surakarta Jawa Tengah

No	Nama	Sholat berjamaah	Ngaji bersama setelah sholat	Masuk sekolah tepat waktu	Disiplin bahasa	Keterangan
1	Adelia Restu Aji Anggara	√	√	√	X	1
2	Az Zahra Alga Mutaminah	√	√	√	X	1
3	Dela Yulia Ardana	√	X	X	√	2
4	Dhini Chintayate Fatimah	√	√	X	√	1
5	Naila Istianah	√	√	√	√	
6	Nur Aini	√	√	√	√	
7	Rafifah Nadya Ulya	√	√	√	√	
8	Rohimatul Auliyah	√	√	√	√	
9	Tazkiyah Amalia Nida	√	√	√	√	
10	Zahwa Nuril Afwa	√	√	√	√	
11	Ambar Arum Khairunnisa	√	√	√	√	

12	Aulia Alviana Risma	√	X	√	√	1
13	Khadeeja Rachel Brilliantea	√	√	√	√	
14	Laura Amelia Cantika	√	√	√	√	
15	Mardhiyah Eka Hanifah	√	√	√	√	
16	Naila Saadah	√	√	√	X	1

Berdasarkan paparan data dan juga latar belakang masalah yang telah dijelaskan ada beberapa santri yang masih melakukan pelanggaran ketika masuk sekolah tidak tepat waktu, tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengaji bersama, dan juga tidak menggunakan bahasa asing arab & inggris, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesanten Ta'mirul Islam Surakarta". penelitian perlu dilakukan karena sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai pembentukan karakter antara peran pendidikan pesantren dengan peran Pendidikan Agama Islam di Uin Raden Intan B.Lampung. Dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat diketahui peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter. Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kooperatif adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme. Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya

karakter bangsa. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani antara lain:

- A. Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia.
- B. Adat kebiasaan atau norma budaya.
- C. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.
- D. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtikarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT.

Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia. Lalu bagaimana peran agama islam dalam menyikapi fenomena ini? Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Asy-Syam:8-10. Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Asy-Syam 8-10 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep karakter manusia

Allah SWT berfirman:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

- (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.(9) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya(10) (Q.S.Asy-Syam:8-10)

Pada pendidikan Islam, karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam Al-Qur'an. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana pengembangan karakter. Oleh karena itu peran pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an mutlak dilakukan. Di dalam Al-Qur'an ada begitu banyak nilai-nilai karakter yang dapat diacu dalam melaksanakan pendidikan Islam, yang mana nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pembentukan karakter.

#### 1. Masalah-masalah Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.

Adapun masalah penghambat dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut: penghambat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada dilingkungan pondok dan eksistensinya tetapi tidak bisa digunakan untuk membantu membentuk karakter anak. Adapun faktor yang menghambat adalah:

##### A. Santriwati yang sulit diatur

Dalam pondok pesantren, pimpinan pesantren berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan santri. Pimpinan memberikan metode dengan memberikan peringatan secara perlahan karena banyak santri yang berbeda sifat dan perilaku, karena masih ada beberapa santri yang keluar dari lingkungan pesantren tanpa meminta izin. Jika santri tidak kerasan atau betah di pondok berarti ia belum memahami betul tentang karakter panca jiwa.

B. Dari anak itu sendiri, anak itu sendiri karena dalam penanaman pembentukan karakter faktor anak perlu diperhatikan.

Sebagai ustad/ustadzah tentu mempunyai peran yang sangat penting terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana dibutuhkan metode yang tepat agar mencapai tujuan yang diinginkan selain itu dalam membentuk karakter yg baik juga membutuhkan kerjasama dengan santri untuk menumbuhkan karakter iman yang kokoh dan akhlak yang baik apabila kondisi proses dalam pembelajaran dieksekusi dengan baik maka interaksi edukatif akan berlangsung dengan baik dengan begitu keberhasilan dalam proses

pembentukan karakter akan mengarah kepada tujuan pencapaian yang optimal.

Di zaman yang semakin modern ini tidak dapat dipungkiri jika perilaku anak mengalami perubahan baik dalam sikap karakter yang sangat beda dengan anak jaman dulu. Hal ini menjadi pertimbangan dalam membentuk kepribadian santri sehingga tidak bisa disamakan dengan mendidik anak jaman dulu. Dalam hal ini penting menanamkan nilai karakter dan spiritual yang baik untuk menjadi pegangan dasar anak agar dapat menghadapi dunia yang tidak mudah ini.

Pembentukan karakter merupakan hal yang perlu dilakukan agar meningkatkan kepribadian anak ke arah lebih baik tentu tidak mudah dapat kita lihat masih banyak pelaku bullying, membolos, tidak sopan ke orang tua, guru dsb dan juga berantem.

Dengan melihat fenomena yang terjadi maka pembentukan karakter di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam memang sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan para santri.

Implementasi panca jiwa pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati diterapkan dalam proses pembelajaran dan dalam program kegiatan pesantren. Dalam proses belajar di KBM ada kemandirian, anak-anak dituntut untuk disiplin selama di sekolah dan para ustadzah juga harus menasehati dan memberikan masukan kepada anak-anak agar mereka bisa tetap melakukan karakter yang itu karena sikap atau karakter itu sangatlah penting bagi anak untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam program kegiatan pesantren mengadakan kreativitas santri untuk mengembangkan bakat santri di atas panggung dan di pondok memberikan kebebasan apa saja yang ingin santri tampilkan, biasanya ada pidato (public speaking).

### C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan sebuah pembahasan yang ada dalam penelitian ini agar tidak keluar dari topik topik pembahasan ,maka peneliti memberikan fokus penelitian untuk dikaji dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian disini yaitu, Relevansi Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Fokus penelitian di bagi dalam beberapa sub-fokus penelitian yakni:

Perencanaan Relevansi Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

1. Perencanaan Relevansi Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
2. Pelaksanaan Relevansi Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.?”

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan diatas,maka peneliti ini memiliki tujuan yaitu, Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian in diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak,antara lain:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini mampu menjadi acuan untuk lembaga pendidikan lain dalam pembelajaran,

- khususnya pada pondok pesantren dalam pembentukan karakter.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri/wati
2. Secara praktis
- a. Bagi guru  
Supaya pendidik dapat menambah ilmu pengetahuan melalui
  - b. Bagi Peserta didik  
Pembentukan Karakter ini diharapkan mampu mempermudah peserta didik dalam pemahaman materi yang diberikan terutama di pembelajaran pendidikan agama islam.
  - c. Bagi Peneliti  
Menambah ilmu pengetahuan dan dapat memotivasi penulis dalam memberikan pemahaman materi melalui media pembelajaran .
  - d. Bagi peneliti yang akan datang  
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjut yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.
  - e. Bagi pembaca  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mereka dalam menambah ilmu pengetahuan.
  - f. Bagi Perpustakaan UIN Raden Intan  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran berbasis interaktif video dan pengembangan media pembelajaran di Uin Raden Intan Lampung.

## **G. Kajian Terdahulu Relevan**

Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ismul Latifah dalam skripsinya yang berjudul "Peran Kyai Ahmad Siddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging-Mojokerto". Upaya kiai dalam pembentukan karakter santri dengan mengajarkan kitab-kitab yang diajarkan dengan bimbingan secara langsung.
2. Upaya kiai sebagai pengasuh, orangtua kedua, pemimpin, pengajar dan pendidik sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik secara langsung dan dibantu pengajar yang lain  
Berdasarkan kajian penelitian relevan mengenai studi peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta maka keterbaharuan dari penelitian ini pada Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta menunjukkan bahwa upaya kiai sebagai pengasuh, orangtua kedua, pemimpin, pengajar dan pendidik sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik secara langsung dan dibantu oleh pengajar yang lain.

## H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan data-data yang lengkap dan berjalan lancar, maka dalam hal ini haruslah memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diatas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun tehnik dalam pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara

dan dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif.<sup>4</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya deskriptif, dimana data peneliti tersebut berupa kata-kata dari orang secara lisan atau perilaku yang diamati sehingga penelitian ini sifatnya harus terjun langsung ke masyarakat agar dapat menggali masalah serta hasil dari penelitian.

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan Relevansi Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti lakukan adalah studi lapangan, yang mana penelitian ini meneliti tentang suatu proses peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu, untuk mencari fenomena-fenomena yang terjadi terhadap objek yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu tertentu.<sup>5</sup>

Studi lapangan ini dapat menjawab pertanyaan pada suatu penelitian yang berupa pertanyaan bagaimana dan mengapa. Masalah yang diteliti terkait dengan waktu dan aktivitas

## 3. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan adalah guru dan peserta didik, sedangkan tempat yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren tentang pembentukan karakter

### Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Penelitian kualitatif sumber data yang utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah

---

<sup>4</sup>P D Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan)," *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung:alfabeta,2019).h.25

<sup>5</sup>Risa Nur Sa'adah, *METODE PENELITIAN R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).h.28

tambahan seperti dokumen dan literatur lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti terhadap sumber yang diteliti tanpa melalui perantara. Disini penelitian melakukan wawancara maupun pengamatan langsung dilapangan untuk mencari dan menemukan data kepada informan untuk mengetahui secara rinci dan jelas tentang masalah yang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan guru di pondok pesantren.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu menjadi penguat terhadap data penelitian dan memberikan tambahan. Sumber data ini dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan tindakan dari informan, selain itu data ini juga diperoleh melalui foto dan arsip penelitian.

Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah dan foto-foto Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Sumber data utama untuk diwawancarai dalam penelitian ini yaitu guru. Sedangkan sumber data lanjutan yaitu para santri/wati guna memperluas informasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu prosedur pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah ketika peneliti ingin melakukan survey pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang perlu diteliti, dan ketika peneliti ingin mengetahui respondennya lebih dalam dan jumlah respondennya sedikit atau sedikit. Metode pengumpulan data. Teknik akuisisi data didasarkan

pada pengetahuan tentang pengungkapan diri atau setidaknya keyakinan pribadi.<sup>6</sup>Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi oleh guru. Peneliti melakukan wawancara pengajar di Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

b. Observasi

Metode observasi adalah proses yang kompleks dan terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori. Teknik pengumpulan observasi digunakan ketika survei berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika responden tidak terlalu tinggi. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses pembentukan karakter di pondok pesantren ta'mirul islam surakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk menemukan data tentang hal-hal dan variabel-variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, risalah, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini sedikit lebih sulit dalam arti menyebabkan kesalahan. Metode ini digunakan untuk mendukung penelitian Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dan sumber data berupa lembar absensi, lembar nilai siswa, foto belajar, dll yang akan digunakan.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara , catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisirkan data-data kedalam pola, memilih

---

<sup>6</sup>Faizhal Chan et al., "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 439–46.

mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan dan mengumpulkan data dengan kata-kata yang bertujuan untuk memudahkan dalam menggambarkan keadaan yang terjadi sehingga mudah untuk dipahami. Adapun tahapan kegiatan dalam proses analisis data diatas adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam hal ini, data-data yang menjadi obyek penelitian akan digolongkan terlebih dahulu dan dipilih data mana saja yang akan menjadi pokok pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Data Display (Penyajian Data)

Data display atau penyajian data merupakan cara mudah untuk memahami apa yang terjadi. Data tersebut disajikan dalam bentuk naratif yang merupakan gambaran dari hasil pengamatan dilapangan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Conclusion Data(Verifikasi Data)

Verifikasi data merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif, yaitu menyimpulkan hal-hal yang diperoleh selama penelitian yang diuji kebenarannya.

6. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang mempunyai arti bahwa peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Triangulasi sumber adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek beberapa sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya :data yang diperoleh dengan wawancara,lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau kuesioner.
- c. Triangulasi waktu juga dipertimbangkan dalam pengujian keabsahan data dalam melakukan pengujian peneliti bisa menggunakan pengecekan dengan carainterview,pengamatan,dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.Dalam pengecekan keabsahan data,peneliti menggunakan ketiga triangulasi tersebut dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:
  - 1) Triangulasi sumber yang diperoleh dengan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan peristiwa, tempat,dokumen maupun arsip yang memuat kejadian sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.
  - 2) Triangulasi teknik. Peneliti mengumpulkan data yang berasal observasi di lapangan yang didukung dengan pengecekan melalui wawancara dan dokumentasi.
  - 3) Triangulasi waktu. Peneliti mengumpulkan data kapan terlaksananya penelitian yang peneliti lakukan.

## **I. Sistematikan Pembahasan**

### **▪ BAB 1. PENDAHULUAN**

BAB I ini berisi tentang Penegasan Judul,Latar Belakang Masalah,Identifikasi Dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah,Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

- **BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Memuat uraian atau pembahasan teori-teori tentang penelitian dan terkait dengan tema skripsi.

- **BAB III. METODE PENELITIAN**

Memuat secara rinci gambaran umum objek dan penyajian fakta beserta data penelitian.

- **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi : Gambaran Umum Objek, Penyajian Data dan Fakta Penelitian, Analisis Data, Serta Hasil Temuan Penelitian.

- **BAB V .PENUTUP**

Penutup, pada bab ini difungsikan agar memudahkan para pembaca saat menarik point-point inti skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik. Secara etimologi bahasa Arab (Al-Quran dan Hadist) pendidikan dapat diterjemahkan dalam istilah "tarbiyah, ta'lim dan ta'dib" ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda meskipun ketiganya saling melengkapi dan relevan. Makna tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu, pertama: memiliki, tambah dan berkembang, kedua: yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar, ketiga: yang memiliki arti memperbaiki. Selanjutnya istilah ta'lim memiliki arti proses transmisi ilmu pengetahuan pada individu tanpa adanya batasan. Adapun istilah ta'dib mengandung makna pendidikan kepribadian, sopan santun dan penanaman akhlak. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses kerjasama yang sistematis dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan karena tanpa manajemen ini tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif dan efisien.<sup>7</sup>

#### 2. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Usia pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama semakin modern dan jumlahnya pun semakin banyak. Di Jawa tempat pengajaran keagamaan dikenal dengan nama

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka., 2002 ) hal: 263

pesantren atau pondok. Istilah pondok sebenarnya berasal dari Bahasa Arab funduq yang artinya hotel, atau asrama.<sup>8</sup> Adapun istilah pesantren mengandung arti tempat menumpang para santri. Tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan pondok dan pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Dengan sanad yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>9</sup> Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau tholabul „ilmi di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut santri. Selanjutnya, mengenai asal usul pesantren, para ilmuwan berbeda pendapat, namun dapat dikelompokkan menjadi dua; pertama, bahwa pesantren merupakan model dari sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Buddha dengan sistem asramanya. kedua mengenai asal usul pesantren, menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah.<sup>10</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai terdapat dengan konsep pendidikan melalui panca jiwa pondok yang dapat membekali para santri dengan sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kebebasan dan lain- lain sehingga akhirnya dapat membentuk insan kamil insan yang berakhlak mulia berkepribadian tangguh mampu mengatasi masalah yang timbul mampu menhendalikan diri dan menentukan tujuan hidupnya. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak hanya didapatkan disekolah melainkan

---

<sup>8</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal: 1-2

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004) , hal: 18

<sup>10</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, ibid, hal:63-64

pembelajaran nilai-nilai itu diimplementasikan dalam kegiatan sosial. Dalam hal ini para santri mendapatkan bimbingan keteladanan dari para ustadz dan ustadzahnya. Mengapa pesantren dianggap menjadi pendidikan ideal dalam pembentukan karakter? Hal itu dikarenakan pesantren mempunyai ciri khas khusus untuk memelihara atau melestarikan sebuah tradisi baik segi moral,etika,ritual,kesenian dan sebagainya. Selain itu juga pesantren menjadi tempat wadah kaderisasi anak bangsa yang akan menjadi pemimpin dimasa depan. Pesantren adalah sebuah pendidikan Islam yang pada dasarnya mementingkan sumber daya manusia baik secara kualitas mereka yang bersifat duniawi maupun kualitas ilmu pengetahuan yang luas baik teori dan praktiknya, sedangkan ukhrawi yaitu merealisasikan muslim yang beriman,bertakwa serta mematuhi Tuhan Yang Maha Esa. Visi dan misi ini juga dimiliki oleh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yang selalu diserukan oleh para Pimpinan terutama dalam agenda tahunan Khutbatul Arsy.

a. Visi pondok pesantren Ta'mirul Islam yakni “mencetak kader ulama ‘amilin penerus Rasulullah berbasis sanad dan menjadi perekat umat”

b. Misi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam adalah sebagai berikut:

Tahqiqul ‘ulum bissanad yang artinya semua ilmu yang diajarkan berdasarkan pada sanad. Sanad di sini maksudnya sumber pemberi ilmu itu jelas, bukan hanya dari Al-qur'an dan hadist saja melainkan ilmu pengetahuan yang didapat dari para ulama', guru para ustaz sendiri, maupun para kyai lainnya yang memiliki pemahaman dan sanad keilmuan yang sampai kepada Rasulullah. Tazkiyatun nafs, yaitu upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia tentunya dan kelak di akhirat mendapatkan pahala dan balasan yang sesuai dengan perbuatannya. Tazkiyatul nafs dapat dilakukan dengan berbagai bentuk ibadah, seperti dzikrullah, mujahadah, khidmat, dan amal shalih. Da'wah Ilallah, harapan para pimpinan pondok agar para ustadz maupun santrinya mampu mengamalkan ilmunya ke masyarakat sekitar salah satunya dengan da'wah, agar para umat selalu berada di

jalan Allah, “Fi Ayyi Ardhin Tatho’, anta masulun ‘an islamiha” dimanapun kamu menginjakkan kaki, maka kau bertanggung jawab atas keislaman (penduduknya) ulama.

a. Motto Pondok Pesantren Ta’mirul Islam

Pondok Pesantren Ta’mirul Islam mempunyai syiar dan motto untuk mendukung tercapainya visi dan misi. Adapun motto Pesantren Ta’mirul Islam, yaitu:

- 1) Iso ngaji lan ora kalah karo sekolah negeri, siar ini mengandung maksud yang sangat mendalam, mendorong para santri untuk selalu bersungguh-sungguh belajar dan mengaji di pondok, menjalani segala pendidikan yang telah direncanakan. Karena pondok tidak hanya membimbing santri untuk berprestasi di sekolah, tetapi juga mendidik santri untuk menjadi insan yang mandiri, berakhlak mulia, berguna bagi orang lain dan mampu membawa misi da’wah islam dalam kehidupan mereka.
- 2) Al-quranu ta’jul ma’had. Motto ini memiliki arti Al-Qur’an adalah mahkota pondok. Dengan landasan bahwa inti ilmu agama Islam adalah Al-Qur’an, maka dengan motto ini diharapkan dapat mendorong santri untuk mempelajari, memahami serta menerapkan Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dilakukan santri sesuai dengan Al Qur’an.
- 3) Al-lughotu libasul ma’had, yang berarti bahasa adalah pakaian pondok”. Dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai pengantar dalam kegiatan sehari-hari di Pondok, diharapkan semua santri mampu mendalami semua disiplin ilmu baik di bidang agama maupun lainnya. Karena kedua bahasa tersebut telah menjadi bahasa Internasional

3. Pendidikan karakter Di Pondok Pesantren

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara ilmiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan model kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang

beranggotakan para santri dan kiai sebagai pemimpin utamanya.<sup>11</sup> Potret pentingnya terletak pada pemeliharaan dan transformasi nilai dipesantren itu sendiri. Dua karakter nilai yang dapat diapresiasi misalnya yaitu kemandirian dan cara hidup kolektif. Sebagai lembaga asli produk Nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti al-ukhuwwah (persaudaraan), al-ta’awun (tolong menolong atau koperasi), al-ittihad (persatuan), thalab al-ilm (menuntut ilmu), al-ikhlas (ikhlas), al-jihad (perjuangan), al-tha’ah (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren. Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan di pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta Tanah Air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi, dan kesetaraan.

#### a. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam Bahasa Arab disebut al-wathaniyyah (kebangsaan) atau hubb al-wathan (nasionalisme). Pecinta usa bangsa disebut nasionalis. Sayyid Muhammad mendefinisikan tanah air (al wathan) sebagai tanah dimana kita lahir dan tumbuh berkembang disana, memanfaatkan tumbuhan dan binatang ternaknya, mencecap air dan udaranya, tinggal diatas tanag dan dibawah kolong langitnya, serta menikmati berbagai hasil bumi dan lautnya sepanjang masa. Semua fasilitas tersebut membuat manusia menyerahkan jiwa, raga dan harta bendanya untuk mengabdikan pada tanah airnya dengan mendatangkan kebaikan, mengembangkan perekonomian dan memajukannya Para ulama pesantren telah merumuskan konsep persaudaraan yang

---

<sup>11</sup> Tim penulis rumah kitab, Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren, (Jakarta: Renebook, 2014), hal: 5

terjalin antar sesama Muslim (ukhuwwah Islamiyyah), antar sesama anak bangsa (ukhuwwah wathaniyyah) dan antar sesama manusia (ukhuwwah bashariyyah). Konsep persaudaraan ini dirumuskan oleh KH. Achmad Siddiq, pimpinan Pondok Pesantren as-Siddiqiyah di Jember, mantan Ketua Rais Suriyah PBNU dan sekretaris pribadi KH. Wahid Hasyim pada tahun 1950. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kemudian menyebarluaskan, memberi pemaknaan lebih mendalam dan menerapkan konsep tersebut dalam pergaulan sosial yang lebih luas, dimana seluruh ulama pesantren pun ikut mengamini langkah tersebut.<sup>12</sup>

b. Cinta Damai

Kata damai mencakup arti aman, bahagia, baik, harmoni, kompak, nyaman, rukun, sakinahsalam, se-iyā sekata, sejahtera, sentosa, syahdu, tenang, tenang, adem ayem, akur, enak dan guyub. Kedamaian dalam tradisi pondok pesantren terdapat gaya hidup keseharian, dan cara pandang keagamaan dalam merespon dan menyikapi persoalan kemanusiaan. Pertama, kedamaian dalam konteks gaya hidup kiai dan para santri. kiai dan pada santri di pesantren hidup secara damai, senantiasa dalam suasana belajar dan mengaji atau tafaqquh fi al-din (belajar mengajar seputar agama), jauh dari hiruk pikuk kehidupan duniawi. Para santri datang dari penjuru Nusantara selalu menjalin persaudaraan tanpa ada perselisihan yang disebabkan perbedaan latar belakang, dan sederhana dalam gaya hidupnya. Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang. Dengan penguasaan atas kekayaan khazanah kitab kuning, kiai dan santri tidak memahami Islam sempit, litetalis dan kaku. Mereka menyuguhkan pemahaman Islam yang rahmatan lil-‘alamin (kasih sayang untuk seluruh alam), anti kekerasan dan cinta damai. Pemahaman keislaman inilah yang diajarkan pada para santri pondok pesantren. Para kiai berupaya merespon persoalan-persoalan sosial keagamaan, seperti konflik dan kekerasan atas nama agaman,

---

<sup>12</sup> Tim penulis rumah kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal: 28

penyimpangan makna jihad dan amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh sebagian kalangan muslim.<sup>13</sup>

c. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris tolerance, yang diserap dari bahasa Latin tolerantia, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, seseorang dikatakan toleran jika ia menghargai orang lain dan dapat menerima perbedaan. Ia tidak merasa benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain. Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya.<sup>14</sup>

4. Peran Pendidikan Pesantren

Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata “pondok” dan kata “pesantren”. Kata pondok berasal dari bahasa arab yaitu funduq (فُونْدُوقٌ) yang artinya : Hotel atau Asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama islam. Sedangkan kata “pesantren” sendiri adalah berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah shastri dan di ambil dari bahasa Sanskerta, yang bermakna : orang-orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Hindu”. Jadi pesantren dapat dimaknai sebagai sebuah tempat tinggal santri dan sebuah

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009), hal: 141

<sup>14</sup> Tim penulis rumah kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal: 85

bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional, yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kiai sebagai sentral utama dan masjid sebagai pusat lembaganya. Dengan demikian Pondok Pesantren merupakan model pendidikan tertua yang khas di Indonesia sebagai salah satu bentuk kebudayaan asli. Sedangkan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penkaderan ulama.

Adapun elemen-elemen dasar yang membentuk pesantren, yaitu:

#### 1. Pondok

Pondok adalah suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat pembelajaran para santri, serta terdapat bangunan yang dibangun dengan bentuk kamar-kamar yang digunakan tempat tinggal santri, pondok juga merupakan ruang dimana nilai-nilai Islam dipelajari. Di dalam pondok juga tempat berlangsungnya interaksi antara santri dengan kiai.

#### 2. Masjid

Masjid merupakan tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat jamaah 5 waktu, khutbah, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan pembinaan moral keagamaan. Masjid sebagai rumah ibadah sekaligus menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren.

#### 3. Santri

Santri dapat dikatakan sebagai calon pemimpin yang akan menggantikan tugas Ulama untuk berdakwah dan membina umat. Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama saja, tetapi sekaligus juga menjadikan ilmu yang dipelajari menjadi cara berpikir dan cara hidup di manapun dan kapanpun ia tinggal. Santri dikalangan pondok pesantren terkenal dengan ngabdikan dengan para kiai, dengan demikian para santri akan mendapatkan keberkahan ilmu dari para kainya.

#### 4. Pengajaran Kitab-kitab Kuning (klasik)

Tujuan utama pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning karangan ulama mazhab Syafi'i yang dijadikan Sumber pembelajaran utama yang diberikan dalam pesantren.

#### 5. Kyai

Peran Kiai di pesantren sangatlah penting, hal ini karena Kyai tidak sebatas sebagai pengajar saja, akan tetapi lebih dari itu, kiai berperan juga sebagai pendidik, pembina dan pemberi solusi dalam hampir setiap persoalan kehidupan santri dan masyarakat. Peran kiai juga tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja, namun juga menyangkut persoalan keagamaan, sosial, budaya hingga persoalan politik dan Kebangsaan sekalipun. Kyai adalah ulama yang menjadi sentral pengajaran di pesantren, ilmu pengetahuan dan sistem pengajaran di pesantren ditentukan oleh Kyai.

### **B. Pembentukan Pendidikan Karakter**

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan serta agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses, cara, pembuatan mendidik. 8 Pada sistem pendidikan terdapat komponen pengawasan mutu (kontrol kualitas). Pelaksanaan fungsinya antara lain akan menghasilkan feedback yang digunakan untuk melakukan koreksi atau perbaikan dalam proses transformasi berikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Tatang S., Ilmu Pendidikan, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal: 20

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>16</sup>

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan atau mendidik adalah upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Pendidikan berlangsung dalam pergaulan orang dewasa dan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Karena pendidikan itu diupayakan secara sengaja, pendidik seharusnya telah memiliki tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik memilih isi pendidikan tertentu dan menggunakan alat pendidikan tertentu pula.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan dimasa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis ini berhubungan.<sup>17</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. kamus Besar Bahasa Indonesia, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata „watak” yang

---

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal: 27

<sup>17</sup> Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terj. dari Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility oleh Juma Abdu Mawaung, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. III, hal: 81

diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.<sup>18</sup>

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam setiasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dalam komunitas dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark"<sup>19</sup> (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Dari istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi,

---

<sup>18</sup> Zubaedi, desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet- 3, hal: 8

<sup>19</sup> Alwisol, Psikologi Kepribadian, (Malang: UMM, 2006), hal: 8

ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Menurut pengamat seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>16</sup> Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memilikisemua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerja sama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happines), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance) dan persatuan (unity). Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” (خلق) yang menurut logat artinya budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diimplementasikan disekolah atau dipondok pesantren karena pendidikan karakter merupakan sebuah unsur penting dalam setiap mata pelajaran siswa atau santri dan bisa menjadi penentu bagi para siswa atau santri untuk membentuk dan mengarahkan menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan

---

<sup>20</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal: 42

perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi para siswa atau santri untuk melakukan hal yang positif dan benar. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini karena karakter bisa muncul melalui kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar berupa bukti contoh yang baik. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan karakter bisa dibentuk melalui pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan. Pembentukan karakter dalam pendidikan harus dilakukan secara maksimal hal ini dapat dilakukan dengan cara pembelajaran tidak hanya didalam kelas tapi pembelajaran juga diluar kelas serta ditambah dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan mewajibkan para santri melakukan ibadah sholat dhuha sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan bimbingan ustadzah dan sebagainya.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter merupakan faktor penting yang terarah dalam pendidikan karakter sesuai pedoman dan norma yang berlaku dengan harapan baik guru maupun peserta didik mampu mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan.<sup>21</sup> Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural

---

<sup>21</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet-5, hal: 9

yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh untuk membuatnya semakin menjadi manusiawi.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan hasil dan proses yang mengarah kepada akhlak mulia peserta didik secara penuh, terarah, dan seimbang, sesuai standar penilaian kelulusan pada setiap satuan lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu :

- a) Secara individu meningkatkan dan merealisasikan pengetahuannya.
- b) Mengolah dan merealisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang nantinya akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Kesuma menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga tujuan utama, yaitu: Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

#### 4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Berhasilnya pendidikan karakter dapat dilihat dari bentuk indikator Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) pada masing masing individu peserta didik secara utuh yang ditekankan pada hasil pendidikan secara *output* dari setiap satuan

---

<sup>22</sup> Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Cet-2, hal: 134

pendidikan. Berhasilnya suatu indikator dapat dilihat dari tingkah prilaku sehari-hari dalam setiap aktivitas, seperti :

- a) Kesadaran
- b) Kejujuran
- c) Keikhlasan
- d) Kesederhanaan
- e) Kemandirian
- f) Kepedulian
- g) Kebebasan dalam bertindak
- h) Kecermatan/ketelitian
- i) Komitmen.<sup>23</sup>

Dalam pembentukan karakter orangtua juga memiliki peran di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat maka diperlukan usaha yang maksimal dari orangtua untuk mendidik anak dalam seluruh aspek pengembangannya. Adapun faktor-faktor penghambat yang ada di lingkungan pesantren dan eksistensinya tidak dapat dipergunakan untuk membantu dalam membentuk karakter para santri:

A.) Pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur.  
 B.) Terbatasnya pengajar.  
 C.) Santri yang terkadang tidak kerasan(betah) dipondok.  
 Di dalam pondok pesantren tersebut memiliki beberapa aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi seluruh santriwati,jika tidak mematuhi aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi atau hukuman berikut beberapa aturan yang harus dipatuhi santriwati:

- A.) Memakai mukenah lebih dari jam 06.00 WIB
- B.) Memakai seragam sekolah lebih dari jam 16.00 WIB
- C.) Memakai jam tangan lebih dari 3 jari
- D.) Memakai pakaian ketat yang berkerut dibagian punggung,jeans dan baju kodok.
- E.) Memakai Perhiasan (cincin,kalung, dan gelang)
- F.) Dilarang gaduh di dalam kamar mandi
- G.) Di jenguk diluar jam besuk

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2018) h. 9

- H.) Mengikuti teman yang dijenguk
- I.) Mencuci baju lebih dari jam 17.00 WIB
- J.) Tidak berjamaah ke masjid
- K.) Membawa alat elektronik

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk para santri menjadi bermoral inovatif dan kreatif menjadikan insan kamil yang berakhlak mulia dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi baik dari kognitif, sosial, spiritual harus seimbang. Dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptanya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran dan amanah
4. Hormat dan sopan santun
5. Dermawan suka tolong-menolong, gotong royong dan kooperatif
6. Percaya diri
7. Kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi

Kesembilan karakter itu diajarkan secara sistematis di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Melalui pendidikan karakter diharapkan para santriwati mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Upaya pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada

kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian peran keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus dibudayakan. Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Panca jiwa pondok pesantren tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat. Memahami Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta:

1).Panca jiwa itu harus ada di dalam pesantren karena panca jiwa itu adalah ruhnya pondok atau nyawanya pondok, tanpa panca jiwa pesantren tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter panca jiwa itu yang bisa mengembangkan dan menggerakkan seluruh santriwati. Terdapat 5 panca jiwa pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

#### 7. Keikhlasan

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun. Pondok ini di bangun atas dasar keikhlasan. Pondasi utama dari seluruh aktivitas kita adalah keikhlasan. Maka, orang yang ikhlas akan terus tumbuh berkembang. Dan bagi orang yang tidak ikhlas, ia akan gugur ditempa seleksi alam.

#### 8. Kesadaran

Jiwa kesadaran akan menjadikan segenap pengasuh, asatidz serta para santri melaksanakan perannya masing-masing dengan penuh kesadaran. Semua tahu dan mengerti akan tugasnya, yaitu beribadah lillahi ta'alla.

#### 9. Kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

#### 10. Keteladanan

Jiwa keteladanan akan menjadikan setiap diri untuk siap menjadi teladan dalam kebaikan bagi orang lain. Seorang Kyai akan selalu diteladani oleh para ustadz dan santrinya. Santri yang yunior harus mau meneladani kebaikan kakak-kakaknya yang senior. Santri senior harus siap menjadi teladan bagi santri yunior dan sebaliknya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam hal kebaikan.

#### 11. Kasih Sayang

Jiwa kasih sayang akan menjadi ruh pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan, dan kemarahan hanya dapat diluruskan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar tidak akan menghalangi ditegakkannya disiplin dan peraturan. Seorang santri yang mendapat sanksi dari pengasuhnya, bukanlah sedang dihukum karena dendam atau kemarahan, tetapi semata-mata adalah untuk perbaikan dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang itu tidak cukup dijabarkan dengan kata-kata. Kita tidak dapat menguraikan/menceritakan kasih sayang kedua orang tua kita, terutama kasih sayang seorang ibu. Pondok ini laksana ibu, dengan harapan pondok ini mengawal para santri sebagaimana seorang ibu mendidik anaknya.

2).Implementasi panca jiwa pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati diterapkan dalam proses pembelajaran dan dalam program kegiatan pesantren. Dalam proses belajar di KBM ada kemandirian, anak-anak dituntut untuk disiplin selama di sekolah dan sekarang para ustadzah juga harus menasehati dan memberikan masukan kepada anak-anak agar mereka bisa tetap melakukan karakter yang itu karena sikap atau karakter itu sangatlah penting bagi anak untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan

dalam program kegiatan pesantren mengadakan kreativitas santri untuk mengembangkan bakat santri di atas panggung dan di pondok memberikan kebebasan apa saja yang ingin santri tampilkan, biasanya ada pidato (public speaking) dan lain sebagainya. Mereka sama saja dengan menaikkan jiwa bebas yang aktif dan kreatif.<sup>24</sup>

#### 5. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Karena pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia dan pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori sebagaimana dikutip dari buku karya Suyanto mengemukakan bahwa “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.” Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

Menurut Ratna Megawati, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, mencontohkan kesuksesan negara Cina

---

<sup>24</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>25</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, <http://www.karyatulisilmiah.com/urgensi-pendidikan-karakter-bagi-masa-depan-bangsa-indonesia.html>,

dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia). Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan, dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan, dan
- f. Keteladanan.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar

---

<sup>26</sup> Kurniawan, Syamsul.2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya*

*secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga juga terdapat pendidikan karakter yaitu pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal: 1-2



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.2. No.1 (2018),
- Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berfikir dan Bertindak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- P D Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan),” *Metode Penelitian Pendidikan*, (bandung:alfabeta,2019).h.25
- Risa Nur Sa’adah, *METODE PENELITIAN R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).
- Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal: 20
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal: 27
- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. dari *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* oleh Juma Abdu Mawaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. III, hal: 81
- Zubaedi, *desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet- 3, hal: 8
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2006), hal: 8
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5
- Faizhal Chan et al., “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar,” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 439–46.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka., 2002 ) hal: 263

Muchlas Samani, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal: 42

Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet-5, hal: 9

Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Cet-2, hal: 134

Tim penulis rumah kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal: 28

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional & Mizan, 2009), hal: 141

Tim penulis rumah kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal: 85

